

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang banyak terjadi kasus kemerosotan akhlak dalam dunia Pendidikan, seperti pencurian, pergaulan bebas, pelecehan seksual, narkoba, tawuran, *free sex*, *pembullying*, perilaku penyimpangan seksual, pesta minuman keras, dan perilaku negatif lainnya yang dilakukan oleh peserta didik. Kasus lain juga banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan anak-anak muda misalnya, berbicara kasar kepada orang yang lebih tua, membantah perintah orang tua serta berbuat durhaka terhadap orang tua. Padahal dalam Al-Qur'an sendiri telah jelas bahwa dilarang membantah dan membentak orang tua. Seperti firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 23, yaitu:

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ۚ ٢٣

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra' ayat 23).¹

Penyebab terbesar dalam kemerosotan moral adalah perkembangan zaman atau pengaruh globalisasi. Banyak dampak negatif yang terjadi, disamping dampak positif yang menyertai. Salah satu dampak positif yang terjadi adalah keterbukaan informasi yang dapat dengan mudah diakses.² Isi

¹ Al-Qur'an, al-Isra' ayat 23, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Depok: Sabiq, 2009), 284.

² Nurul Hidayah, *Krisis Moral Generasi Indonesia*, dalam <http://dialektika-nusantara.blogspot.co.id>, diakses 23 April 2020.

dari produk globalisasi tersebut memuat hal-hal yang tidak sesuai dengan etika, banyak beredar gambar-gambar atau tulisan yang berbau pornografi di jejaring sosial. Bahkan media tersebut sering dihiasi dengan gambar-gambar wanita tanpa busana, menonjolkan aurat yang dapat memacu untuk ikut-ikutan berbuat bagi siapa saja yang melihat maupun membacanya.³ Kejadian tersebut karena kurangnya pengawasan orangtua dengan pembebasan yang diberikan kepada anaknya.

Faktor lain yang mendukung kemerosotan akhlak adalah minimnya pengetahuan ilmu agama dan perhatian pendidikan pada aspek rohani dan moral peserta didik. Kalaupun ada perhatian terhadap kedua aspek tersebut maka baru dalam tahap kognitif yang belum dapat menyentuh aspek rohani dan moral.

Menurut Al-Attas permasalahan pendidikan akhlak tersebut disebabkan karena dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu pengaruh yang datangnya dari luar islam (barat) baik yang berupa kebudayaan maupun peradaban itu sendiri. Sedangkan faktor internalnya adalah hilangnya adab (akhlak), kedisiplinan, akal pikiran, jiwa, hilangnya kepercayaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, sempitnya komunikasi dan hubungan, berkurangnya keintelektualan, berkurangnya kapasitas rohani dan potensial. Al-attas juga mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor internal rusaknya pendidikan adalah kesalahpahaman dalam memaknai ilmu pengetahuan, kurang efektifnya pembinaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik, para pemimpin yang tidak berkualitas untuk menjadi seorang pemimpin yang sah, tidak memiliki akhlak yang tinggi, dan intelektualnya rendah.

Hal yang semacam ini yang menjadi problematika yang sangat penting untuk dicari solusinya. Bagi umat islam, jalan satu-satunya adalah kembali kepada sistem pendidikan islam dengan segala instrumennya, mulai dari paradigma, landasan filosofi, sasaran yang ingin dicapai, muatan, perangkat, dan karakter-karakternya.

Salah satu karakteristik pendidikan islam adalah menekankan aspek moral, karena Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu,

³ Abu Maryam bin Zakaria, *40 Kebiasaan Buruk Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 103.

Pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuhkembangkan hubungan antara peserta didik dengan sang pencipta, hubungan peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya.⁴ Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang baik yang telah mengajarkan banyak akhlak yang baik dalam menjalankan kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Kita sebagai umatnya wajib mengikuti ajaran yang disampaikan dengan baik dan benar.

Hubungan peserta didik dengan sang pencipta dapat ditunjukkan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan hubungan peserta didik dengan sesamanya dapat ditunjukkan dengan saling tolong menolong, tidak mengejek teman, memberikan solusi ketika temannya mendapatkan masalah, silaturahmi, mengirimkan doa, dan lain sebagainya.

Apabila pendidikan akhlak tidak ditanamkan dalam diri peserta didik sejak kecil, maka tidak menutup kemungkinan akan menjerumuskan peserta didik pada sesuatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat luas. Terbentuknya akhlak mulia inilah seharusnya yang menjadi tujuan Pendidikan.⁵

Oleh sebab itu, setiap pendidik harus mampu menjelaskan ruh islami yang relevan dan terkandung dalam setiap materi yang diajarkannya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima konsep yang semata bersifat ilmu pengetahuan murni, tetapi juga memperoleh perspektif agamawi. Pada akhirnya, setinggi apapun kedudukannya dan seluas apapun ilmunya, pribadinya akan senantiasa berpegang teguh pada keimanan dan ketakwaan.

Sistem pendidikan islam yang menekankan aspek moral sebenarnya telah banyak ditemukan, baik oleh pakar islam klasik maupun modern, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Prof. Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan lain sebagainya.

Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak islami. Ibnu Miskawaih dikenal

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 22.

⁵ Muhammad 'Athiyah al-Ibrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1993), hlm. 70.

sebagai filosof klasik bermadzhab Pendidikan akhlak rasional yang dibuktikan dengan salah satu karyanya kitab *Tahdzib al-Akhlak*.

Uraian materi dalam kitab ini banyak dikaitkan dengan pandangan filosof, seperti Plato dan Aristoteles, Ibnu Sina, dan lain sebagainya. Aliran akhlak Ibnu Miskawaih merupakan perpaduan antara teoritis dan praktis sehingga pendidikan dan pengajaran sangat diutamakan. Sehingga banyak ahli yang menggolongkan pembahasan akhlak Ibnu Miskawaih sebagai etika rasional atau filsafat etika.

Pada kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih menyebutkan tujuan Pendidikan akhlak yang diinginkan adalah mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti dan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dengan cara latihan dan pembiasaan.⁶

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak inilah yang dirasa relevan dan dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki etika pada zaman sekarang, karena pemikiran Ibnu Miskawaih tentang doktrin jalan tengah yang tidak hanya memiliki nuansa dinamis akan tetapi juga fleksibel. Dengan itu doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari Pendidikan akhlak itu sendiri.

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, dengan bertambah merosotnya pendidikan akhlak serta melihat begitu mendalamnya pembahasan Ibnu Miskawaih tentang akhlak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah konsep Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat Pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*?

⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985), hlm. 30

2. Bagaimana metode Pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*?
3. Bagaimana relevansi Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terhadap Pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan hakikat Pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.
2. Menjelaskan metode Pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.
3. Menjelaskan relevansi Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terhadap Pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru dan luas dalam penggunaan dan pemilihan konsep Pendidikan akhlak sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para guru dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya menurut Ibnu Miskawaih.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan minat dan partisipasi belajar peserta didik dengan konsep pendidikan Ibnu Miskawaih sehingga peserta didik dapat menumbuhkan semangat dalam memperbaiki akhlak.

c. Bagi Praktisi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan wawasan yang baru sehingga dengan penggunaan tersebut dapat tercapai dengan tujuan yang diharapkan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah masalah setiap permasalahan dan memudahkan penyusunan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II KERANGKA TEORI yang membahas tentang hakikat pendidikan akhlak, materi, dan metode pendidikan akhlak pada anak. Penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
- BAB III METODE PENELITIAN yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan dan analisis data.
- BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN yang membahas mengenai biografi Ibnu Miskawaih, komponen-komponen pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawah mengenai hakikat pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak anak, metode pendidikan akhlak anak, dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.
- BAB V PENUTUP yang berisi simpulan dan saran.